

Title : Perilaku Sosial Anak Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Desa
Mulameding Kabupaten Luwu

Author(s) : Israwati

Institution : Universitas Muhammadiyah Makassar

Category : Article, Competition

Topics : Sociology, Society

PERILAKU SOSIAL ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI DESA MULAMEDING KABUPATEN LUWU

Israwati

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sangat tinggi, hanya saja pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang membludak, sehingga membuat kondisi ekonomi di Indonesia tidak stabil, ditambah lagi dengan sembarautnya atau tidak adanya kebijakan yang baik pada sektor ekonomi, sosial, hukum politik dan sektor lainnya yang vital menambah ketidak stabilan ekonomi Indonesia. Dalam realitasnya, hal ini berakibat semakin membengkaknya angka pengangguran karena kesempatan kerja didalam negeri sangat terbatas. Dalam mengatasi langkahnya kesempatan kerja di Indonesia, Pemerintah telah melakukan berbagai cara dan terobosan. Misalnya Melalui program pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Namun banyak masalah baru yang timbul, misalnya tidak terurusnya anak para pekerja migrasi karena kesibukan dan jauh dari orang tuanya.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengungkap mengetahui perubahan perilaku dan strategi bertahan hidup anak pekerja migrasi Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumen.

Hasil penelitian perubahan perilaku anak pekerja migrasi di desa Muladimeng Kabupaten Luwu berupa perubahan sikap berupa malas masuk dan sering bolos, anaknya sedikit tertutup, sulit bersosialisasi dan ikut arus dalam pergaulan bebas. Anak pekerja migrasi di desa Muladimeng Kabupaten Luwu bertahan hidup dengan cara mengharap kiriman dari orang tua atau bertahan hidup dengan cara bekerja jika taka da kiriman dari orang tua. Ini semua disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua para pekerja migrasi Indonesia.

Kata Kunci: Perubahan Prilaku Sosial, Anak, pekerja migrasi indonesia

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sangat tinggi, hanya saja pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang membludak, sehingga membuat kondisi ekonomi di Indonesia tidak stabil, ditambah lagi dengan sembarautnya atau tidak adanya kebijakan yang baik pada sektor ekonomi, sosial, hukum politik dan sektor lainnya yang vital menambah ketidak stabilan ekonomi Indonesia. Dalam realitasnya, hal ini berakibat semakin membengkaknya angka pengangguran karena kesempatan kerja didalam negeri sangat terbatas.

Dalam mengatasi langkahnya kesempatan kerja di Indonesia, Pemerintah telah melakukan berbagai cara dan terobosan. Misalnya Melalui program pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Diharapkan adanya program penempatan tenaga kerja di Indonesia memberikan dampak positif bagi Negara Indonesia. Indonesia sendiri adalah negara yang menyalurkan tenaga kerja ke negara-negara lain dengan jumlah yang cukup banyak. Sepanjang 2014 - Maret 2019, kuantitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 1,55 juta pekerja. Khusus selama triwulan pertama 2019, populasinya mencapai 64.062 orang terdiri dari 19.597 (31%) pekerja laki-laki dan 44.465 (70%) pekerja perempuan. Realisasi jumlah PMI Januari – Maret tahun ini turun 3,07% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebanyak 66.090 pekerja. Informasi di atas berasal dari data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BN2PTKI). Dari sumber yang sama diketahui penempatan PMI sepanjang 2018 meningkat 7,89% secara *year on year* menjadi 283.640 ribu pekerja. Jumlah ini terdiri dari 84.665 (30%) pekerja laki-laki dan 198.975 (70%) pekerja perempuan. Tingginya penempatan pekerja migran ke luar negeri seolah mengindikasikan bahwa bekerja di luar negeri terus menjadi impian sebagian

masyarakat. Penghasilan yang cukup besar menjadi salah satu alasan mereka mengadu nasib sampai ke negeri jiran. (Sumber : Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker), 2019)

Ketika salah satu dari orang tua memutuskan untuk bekerja di luar negeri, maka kewajiban tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Anak-anak mereka menjadi kehilangan hak untuk diasuh dan mendapat perlindungan. Akibatnya, peran utama orang tua tersebut digantikan oleh orang tua asuh atau wali. Namun, peran tersebut tidak dapat digantikan secara penuh oleh orang tua asuh. Anak-anak yang seharusnya didampingi oleh ayah dan ibu mereka harus kehilangan sosok pendamping untuk sementara waktu sehingga anak pekerja migran tidak mendapatkan bimbingan langsung dan kasih sayang dari orang tuanya. Mengingat PMI belum mendapatkan perhatian lebih untuk mendapatkan jaminan sosial, anak pekerja migran sering kali ditempatkan pada kualitas hidup yang minimal.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, dkk. menunjukkan bahwa sebanyak 40% anak PMI memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik, seperti prestasi anak mengalami penurunan atau perkembangan yang tidak jauh meningkat, tidak memiliki banyak teman dan/atau teman akrab, dan lain sebagainya. (sumber : Nurhidayati, et al. (2014). Perkembangan Psikososial Anak pada Keluarga Buruh Migran Indonesia di Wilayah Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2: 88-92)

Beban emosional yang dirasakan oleh anak PMI lebih besar. Terlebih bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu-ibu mereka. Mengingat ibu adalah sosok yang paling lekat pada anak-anak yang tak tergantikan, perkembangan mental anak sedikit banyak dipengaruhi oleh ibunya (Al-Buhori dalam Candrasari 2012: 6). Banyak penelitian yang menunjukkan efek negatif yang ditimbulkan akibat kurangnya peran orang tua yang menjadi PMI. Walaupun juga terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa dengan pola

asuh yang tepat, perilaku menyimpang dan efek negatif lainnya dapat terminimalisasi. Namun, anak dari PMI perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat sekitar.

Pemerintah perlu membatasi penyaluran tenaga kerja wanita yang memiliki anak dengan menetapkan batasan minimal umur anak yang ditinggalkan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mendapatkan perhatian cukup dan memiliki pedoman atau pun pegangan sebelum ia ditinggalkan karena ibu adalah keluarga terdekat yang pertama kali mendidik anak sehingga bekal dasar pada anak ditanamkan oleh ibu.

Sama halnya dengan desa Desa Muladimeng kabupaten Luwu yang dimana banyak masalah yang timbul karena banyaknya masyarakat desa tersebut menjadi pekerja migrasi, baik untuk masyarakat pada umumnya maupun anak pekerja migrasi yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Salah satu contoh misalnya adanya orang tua yang berangkat keluar negeri untuk menjadi pekerja migran namun melupakan keluarga yang mereka tinggal, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, atau hanya sekedar mengirimkan uang untuk biaya hidup keluarga yang ditinggal namun tidak pernah pulang untuk berjumpa dengan keluarganya tersebut.

Dari latar belakang di atas, penulis bertujuan mengkaji secara lebih mendalam tentang perubahan perilaku sosial Anak pekerja migrasi (PMI) di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi selatan yaitu Desa Muladimeng dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada saat melakukan penelitian perlu diketahui dan dipelajari tentang metode penelitian untuk memudahkan penelitian tersebut. Pada dasarnya metode penelitian

adalah strategi dalam proses pemecahan masalah karena dalam tahap ini metode penelitian dapat memberikan gambaran tentang suatu masalah sehingga masalah tersebut dapat di pecahkan dan ditemukan jawabannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena pergulatan perilaku sosial hidup anak pekerja migran Indonesia yang terjadi pada masyarakat khususnya yang terjadi di desa Muladimeng Kabupaten Luwu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dengan waktu penelitian 3 bulan (Agustus-Oktober 2020).

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa informan. Informan pada penelitian ini yakni beberapa anak remaja yang di tinggal orang tuanya merantau ke luar negeri sebagai pekerja migrasi.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara obyektif. Untuk memperoleh hasil untuk penilaian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pensil, dan pulpen sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan yang di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- b. Wawancara adalah dengan cara wawancara dalam untuk memperoleh data yang lengkap dari data informan. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan mempunyai relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan melihat dokumen- dokumen. Dokumen bisa berbentuk surat-surat, catatan harian, foto dan sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian berlangsung dilapangan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan model analisis interaktif, melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir peneletian.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan data dan pengambilan tindakan selanjutnya.

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

C. HASIL PENELITIAN

1. Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Anak Pekerja Migrasi Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Ketika salah satu dari orang tua memutuskan untuk bekerja di luar negeri, maka kewajiban tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Anak-anak mereka menjadi kehilangan hak untuk diasuh dan mendapat perlindungan. Akibatnya, peran utama orang tua tersebut digantikan oleh orang tua asuh atau wali. Namun, peran tersebut tidak dapat digantikan secara penuh oleh orang tua asuh. Ketidak adanya perhatian khusus orang tua terhadap anaknya karena sibuk kerja dan ditambah teknologi semakin canggih yang penggunaannya lebih banyak negative membuat adanya perubahan perilaku sosial anak zaman sekarang khususnya anak pekerja migrasi Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang penulis dengan PM yang merupakan kepala Desa Muladimeng.

“Faktor penyebab perubahan perilaku sosial pada anak Tenaga Kerja Indonesia di Desa Muladimeng kecamatan Ponrang kabupaten Luwu adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua serta pengaruh teknologi yang semakin modern namun penggunaannya tidak terkontrol:” (Narasumber PM, Laki-laki, 43 tahun, 8 September 2020)

a. Kurangnya Perhatian dan didikan dari Orang tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan guru pertama dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak. Orang tua yang akan menjadi penentu awal kemana arah anak akan melangkah. Orang tua pada umumnya mempercayakan pendidikan anaknya pada guru disekolah. Di kabupaten luwu sendiri Secara umum, struktur tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Luwu pada di dominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 75.048 jiwa, tidak menamatkan SD sebanyak 62.924 jiwa dan yang menamatkan pendidikan SLTP sebanyak 49.338 jiwa. Jadi banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah padahal orang tua khususnya para pekerja migrasi mempercayakan pendidikan anaknya pada guru disekolah.

Pada dasarnya anak sangat tergantung pada orang tuanya baik pemberian pendidikan bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun sampai pada tahap bertahan hidup. Akan tetapi pada zaman seakrang banyak orang tua yang kedua-duanya sibuk bekerja sehingga melupakan atau kurang perhatiannya terhadap anaknya sendiri. Bahkan sampai mereka lupa akan kewajibannya sebagai orang tua. Sehingga anak-anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka sendiri yang menyebabkan tidak harmonisnya hubungan keluarga mereka. Efeknya banyak anak yang mencari hiburan dan kebahagiaan diluar rumah, bahkan banyak anak yang meninggalkan rumahnya karena hal tersebut.

Anak pekerja migrasi pun banyak merasakan kurangnya kasih sayang dari orang

tua dikarenakan sejak kecil ditinggal keluar negeri oleh orang tua mereka, sehingga anak-anak yang ditinggal merasa kesepian dan tidak mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua. Bahkan ada anak yang tidak rindu lagi sama orang tuanya karena saking lamanya tidak bertemu dengan orang tuanya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan IR yang merupakan salah satu anak pekerja migrasi Indonesia.

“Saya ditinggal orang tua sejak umur 5 tahun, ditiip di nenek. Saya ditinggal sudah sebelas tahun lamanya. awalnya saya merasa kesepian dan merasa berbeda dengan anak lainnya yang tinggal bersama oranya orang tua, hanya saja karena saking lamanya saya ditinggal sehingga saya merasa biasa saja dan tak rindu lagi orang tua. (Narasumber IR, perempuan, 15 tahun, 8 September 2020)

Hal ini senada dengan pernyataan MR yang merupakan tante dari salah satu anak pekerja migrasi:

“Karena kurangnya pendidikan langsung dari kedua orang tuanya sehingga mereka cenderung bermalas-malasan untuk belajar, bahkan kebanyakan dari mereka suka bolos sekolah dan juga banyak yang memilih putus Sekolah.” Narasumber MR, perempuan, 33 tahun, 8 September 2020)

Dari hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendidikan, kasih sayang dan bimbingan langsung dari orang tua kepada anak bisa menjerumuskan anak dalam hal yang negative, sehingga kehidupan mereka tidak terarah. Pada hakikatnya orang tua bekerja demi pemenuhan kebutuhan anak, namun yang sangat disayangkan banyak orang tua yang bekerja melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua, yakni pemberian perhatian, kasih sayang, dan bimbingan.

Hal ini berakibat pada negatifnya perilaku anak. Kadang anak menjadi salah pergaulan. Misalnya seperti yang kita lihat pada zaman sekarang ini banyak anak yang mengikuti gaya barat dan melupakan adat istiadat dan budayanya. juga seringkali kita melihat banyak anak-anak yang meminum minuman keras untuk menghilangkan stres,

padahal banyak cara yang positif untuk menghilangkan stres, contohnya melalui pendekatan agama. Dengan agama anak-anak bisa terarahkan ke hal yang baik. Namun, itu semua terjadi karena tidak ada lagi perhatian dan bimbingan dari orang tua dan itu merupakan kelalaian orang tua karena terlalu sibuk bekerja hingga lupa dengan tanggung jawab yang sesungguhnya.

Pada saat ini kebanyakan orang tua lebih sibuk kepada pekerjaan mereka ketimbang mengurus anak-anaknya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia keluarganya sangat buruk yang mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak. Jangan heran kalau banyak anak yang tidak hormat lagi sama orang tuanya, ini disebabkan karena anak-anak zaman sekarang banyak yang tidak mendapatkan kasih sayang penuh dan bimbingan dari orang tuanya, inipun berefek pada lingkungan si anak yang juga kadang berperilaku negative di lingkungan sekitarnya. Sang anak menjadi bebas dalam melakukan segala hal, baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis dengan TH salah satu Keluarga PMI di Desa Muladimeng:

anak dititipkan pada anggota keluarga yang lain misalnya kakek nenek, paman bibi dan lain-lain. Anak remaja yang ditinggalkan orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja indonesia cenderung memiliki sifat yang bebas atau sulit di kontrol yang menyebabkannya menjadi nakal.” Narasumber TH, Laki-laki 35 tahun, 8 September 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak atau anggota keluarga PMI mengalami perubahan sikap akibat kurangnya perhatian dan bimbingan dari orangtua yang berprofesi sebagai PMI. Sebagai orang tua seharusnya memprioritaskan kehidupan anak, karena orang tua bekerja keras untuk anaknya, jika kerja keras orang tua tidak sesuai dengan apa yang

diharapkan yakni kebahagiaan anak maka perlu orang tua untuk mengintropeksi diri agar kerja kerasnya tidak berdampak negatif pada anaknya dan juga lingkungannya.

b. Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Anak PMI tanpa pengawasan orang tua

Perkembangan teknologi di era digital seperti sekarang ini bertumbuh semakin cepat dari hari ke hari, bulan ke bulan hingga ke tahun kedepannya. Khususnya teknologi berupa pemakaian internet dengan menggunakan HP, Tercatat di Indonesia penggunaan teknologi berupa internet menggunakan HP berjumlah 124.000.000 pemakai. Meskipun tak bisa dipungkiri bahwa Pulau Jawa dan Bali adalah kawasan padat penduduk, yang dengan sendirinya menjadi tolak ukur demografi untuk berbagai metrik, ternyata persentase pengguna Internet tertinggi, yang dibandingkan total populasi. bukan berada di kawasan ini. Pulau Sulawesi saat ini memiliki persentase pengguna Internet tertinggi di Indonesia.

1. Ketergantungan anak terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Seiring dengan berjalannya waktu, dunia mengalami perkembangan yang pesat yang dimana zaman sekarang disebut zaman modern atau zaman milenial. Segala sesuatunya serba instan dan praktis, hal ini disebabkan karena adanya teknologi. Dengan teknologi segalanya jadi mudah dan sangat bermanfaat bagi kehidupan kehidupan manusia. Namun jika penggunaannya tidak tepat sasaran maka akan berdampak negative baik pada dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan RT salah satu keluarga PMI yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah SDN 58 Salolo Luwu.

“Dampak buruk yang terjadi pada anak yang ditinggalkan oleh kedua Seringkali anak menghabiskan hasil kiriman orang tuanya hanya untuk membeli sesuatu yang mereka

inginkan bukan yang menjadi kebutuhannya sehari-hari, misalnya seperti Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap gaya hidup dan gaya berperilaku seorang anak yang lepas kontrol secara langsung dari kedua orang tuanya. Narasumber RT, perempuan, 45 tahun, 9 September 2020)

Zaman sekarang segalanya serba praktis, hal ini dampak yang ditimbulkan oleh hadirnya teknologi. Teknologi dapat berdampak positif bagi kehidupan manusia jika dipergunakan dengan baik namun dapat berdampak negative jika disalah gunakan. Dunia informasipun mengalami perubahan yang pesat berkat adanya teknologi, dulunya akses informasi sangat terbatas, sekarang sangat mudah, komunikasi yang dulunya butuh waktu lama dalam penyampaian sekarang sangat cepat dan bahkan seakan tidak ada jarak. Pepatah yang menyatakan bahwa “*Dunia tak selebar daun kelor*” di era modern ini sepiantasnya berubah menjadi “*Dunia seakan selebar daun kelor*”. Ini tentunya karena semakin canggihnya teknologi, kita bisa mengetahui informasi baik lingkup dalam negeri bahkan informasi yang terjadi diluar negeri dapat diketahui dengan adanya teknologi. Dulunya, teknologi diciptakan untuk mempermudah kegiatan setiap ummat manusia, namun seiring perjalanan waktu teknologi semakin memanjakan manusia dan berdampak negative dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya *handphone* yang merupakan salah satu alat telekomunikasi tercanggih saat ini yang awalnya hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini *handphone* dipergunakan oleh semua kalangan, tak terkecuali remaja dan anak-anak. Dampaknya banyak remaja bahkan anak-anak menjadi kecanduan atau ketergantungan *handphone*, salah satu contoh negativenya mereka menghabiskan waktunya dengan games menggunakan *handphone*, tidak jarang dari mereka bahkan tidak masuk sekolah karena begadang bermain games, hal ini didukung dengan adanya internet yang berhasil mempengaruhi dunia anak-anak dan remaja, internet tidak hanya untuk sekedar untuk

berbagi data via e-mail, ftp dan lain-lain. Namun sekarang internet menawarkan berbagai macam vitur aplikasi jejaring sosial, misalnya facebook, line, watshap, instagram yang awalnya di peruntukkan agar memudahkan ummat manusia dalam berkomunikasi namun berdampak negatif jika pemakaiannya berlebihan, contoh kecilnya sekarang ini anak-anak dan remaja bisa dikatakan 24 jam memegang handphone untuk mengakses internet. Hal ini berdampak buruk dengan ketergantungannya anak-anak dan remaja kepada *handphone* sehingga melalaikan hal yang lebih penting lainnya.

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku Anak pekerja Migrasi Indonesia

a. Malas Masuk Sekolah dan sering bolos

Kurangnya perhatian dan bimbingannya dari orang tua berdampak buruk pada pola perilaku anak-anaknya, anak-anak cenderung bebas dan mencari kegiatan yang bisa menarik perhatian orang tuanya, misalnya tidak masuk sekolah atau bolos dari sekolah.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan MA salah satu anak PMI Desa Muladimeng.

“Saya sekarang sudah tammat SMA. Kedua orang tua saya berangkat ke Malaysia untuk mencari kerja pada saat saya beranjak kelas tiga SD. Akibat dari semua itu dulu nilai sekolah saya memburuk disebabkan saya malas kesekolah.” Narasumber MA, Laki-laki, 18 tahun, 9 September 2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan TH keluarga PMI yang merupakan paman dari salah satu anak PMI.

“Diusianya yang masih tergolong anak-anak seharusnya mendapatkan pendidikan dan kasih sayang langsung dari kedua orang tuanya. Namun karena kesibukan kerja banyak orangtua yang lupa akan tugas dan tanggung jawabnya, ini mengakibatkan anak-anak lepas kontrol dan bebas melakukan apa saja misalnya, tidak pergi sekolah karena malas, dan suka bolos sekolah.” Narasumber TH, Laki-laki, 35 tahun, 9 September 2020)

Kesibukan kerja orang tua sebagai PMI tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena

orang tua bekerja demi pemenuhan kebutuhan hidup anak-anaknya, namun yang seharusnya dilakukan para Pekerja migran Indonesia adalah sering meluangkan waktu untuk menghubungi anak-anaknya yang ditinggal di Indonesia sebagai perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

b. Pergaulan bebas

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak kedewasa. Masa ini kadang disebut masa labil, masa pencarian jati diri anak muda. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari jati diri yang paling sesuai baginya, masa ini para remaja banyak yang suka melakukan hal-hal yang baru walaupun melalui metode coba-coba dan seringkali mereka salah jalan. Masa ini juga masuk masa pubertas, dimana remaja mulai mengenal lawan jenisnya. Jika anda pernah menonton film “akibat pergaulan bebas” maka akan kita lihat betapa rusaknya generasi muda atau remaja sekarang ini, banyak remaja salah pergaulan, gonta ganti pacar menjadi hal yang wajar, bahkan orang yang tidak pacaran dianggap kampungan, tidak sedikit juga orang tua yang mengisinkan anaknya pacaran, hingga tidak jarang kita temui banyaknya remaja putri yang hamil diluar nikah, kasus aborsi semakin tinggi, bahkan ada yang menggugurkan kandungannya atau membuang bayinya akibat pergaulan bebas.

Maraknya pergaulan bebas cukup meresahkan masyarakat, anak-anak yang sedang mencari jati diri tidak sedikit yang memilih untuk menjadi jagoan, hingga terjadilah tawuran dimana-mana, entah itu antar sekolah, antar genk motor, maupun antar kampung. Untuk itu peran pemerintah sangat diharapkan agar remaja generasi

penerus bangsa bisa terarah dengan baik dan jauh dari pergaulan bebas. Namun realitanya seperti yang terjadi didesa Muladimeng, banyak orang tua yang keluar negeri menjadi PMI dan tidak mengontrol anak- anaknya sehingga tidak sedikit anak-anak PMI yang salah pergaulan atau terjerumus ke pergaulan bebas. Hal ini senada dengan wawancara yang penulis dengan PM kepala Desa Muladimeng.

“Akibat dari kurang terkontrolnya anak-anak secara langsung dari kedua orang tuanya disebabkan kedua orang tuanya memilih untuk berangkat menjadi PMI, sehingga anak-anaknya merasa bebas melakukan apa saja yg mereka inginkan. Akibat dari itu anak-anak salah pergaulan.” Narasumber PM, Laki-laki, 43 tahun, 9 September 2020)

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu keluarga PMI yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah SDN 58 Salolo Luwu.

“Orang tua yang kedua-duanya berangkat menjadi PMI ke Malaysia seringkali mengirimkan anaknya uang yang berlebihan sehingga anak kadang memakai uang hasil kiriman orang tuanya untuk berpoya-poya dengan teman-temannya. Ini karena tak ada yang mengontrol keuangan anak-anaknya” Narasumber RT, perempuan, 45 tahun, 9 September 2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan MR salah satu tante dari anak PMI.

“Akibat kurang kontrol dari kedua orang tuanya secara langsung dikarenakan keduanya berangkat menjadi PMI di Malaysia sehingga anak merasa tidak ada yang memperhatikannya. Akibat dari itu anak kemudian tidak membatasi pergaulannya dengan teman-temannya yang lain.” Narasumber MR, perempuan, 33 tahun, 10 September 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya anak- anak yang salah pergaulan atau terjebak ke pergaulan bebas diakibat kurang perhatian dan kontrol dari orang tua. Untuk itu peran orang tua tentunya sangat diharapkan untuk tidak banyaknya remaja yang terjerumus ke pergaulan bebas yang memang sangat meresahkan masyarakat.

3. Strategi bertahan hidup anak pekerja Migrasi Indonesia

Pilihan menjadi pekerja migrasi Indonesia adalah salah satu alternatif pemenuhan kehidupan keluarga, ada yang sukses namun adapula yang setengah mati menghidupi dirinya diluar negeri apalagi menghidupi keluarga yang ditinggalkan di Indonesia, hal ini banyak membuat anak PMI harus berjuang hidup ditengah airnya, mereka tidak bisa berharap banyak kepada orang tuanya jika sewaktu-waktu tidak ada kiriman uang, misalnya pada saat sekarang ini akibat Covid-19 banyak PMI yang di PHK, di rumahkan atau diliburkan sehingga para pekerja PMI tidak mendapatkan gaji pada masa pandemi, hal ini berakibat sulitnya kehidupan anak para pekerja migrasi Indonesia. Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan IR salah satu anak PMI Desa Muladimeng.

“Dulunya kehidupanku baik-baik saja karena orang tua selalu mengirim uang tepat waktu bahkan sering kali lebih dari kebutuhan namun Pada saat ini kehidupan sangat sulit, seringkali kiriman terlambat dikirimkan karena orang tua juga sangat sulit bekerja karena adanya corona. Jadi ya terpaksa kerja ikat-ikat rumput laut supaya ada pemasukan” Narasumber IR, perempuan, 15 tahun, 10 September 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup anak pekerja migrasi Indonesia sebagai berikut:

a. Bertahan hidup dengan mengandalkan kiriman orang tua

Orang tua khususnya ayah adalah tulang punggung bagi keluarga baik keluarga tersebut pekerja migrasi atau keluarga masyarakat pada umumnya, terkhusus untuk anak PMI yang ditinggal jauh dari orang tuanya di luar negeri maka salah satu cara bertahan hidup adalah dengan mengandalkan kiriman uang orang tuanya. Namun selain itu anak yang ditinggalkan mesti pintar mengatur keuangan agar mencukupi segala kebutuhan hidup setiap bulannya. Nah bagaimana jika yang ditinggal adalah anak yang masih kecil

tak tau menahu soal uang, contoh kasus adalah Irdayanti yang ditinggal keluar negeri oleh orang tuanya sejak kelas 3 SD, umur 9 tahun sangat tergolong sangat muda untuk mengatur keuangan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan IR yang merupakan salah satu anak pekerja migran Indonesia.

“saya ditinggal pergi jauh oleh orang tua saat saya sangat masih kecil, waktu itu saya tak tau apa-apa soal kiriman atau mengatur soal uang, saya terus bertahan hidup karena tinggal bersama nenek, mungkin orang tua saya dulunya mengirimkan uang ke nenek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya.”
Narasumber IR, perempuan, 15 tahun, 8 September 2020)

b. Bertahan hidup dengan cara bekerja

Berangkatnya orang tua keluar negeri menjadi PMI dengan harapan meningkatnya taraf kehidupan ekonomi keluarganya kadang tidak sesuai dengan realita, terkadang banyak PMI di luar negeri malahan bertambah miskin, jangankan untuk mengirim uang kepada keluarga yang ditinggal, pemenuhan kehidupan sehari-haripun terasa susah. Sehingga menyebabkan keluarga yang ditinggal mau tidak mau harus cari uang sendiri dengan cara bekerja, salah satu contoh anak pekerja migrasi yang harus mencari uang sendiri dengan cara mengikat rumput laut agar bisa jajan disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan IR yang merupakan anak dari pekerja migrasi Indonesia.

“ya kalau tidak ada kiriman uang dari orang tua mau gimana lagi, saya harus kerjamengikat rumput laut untuk tetap bisa jajan disekolah, Alhamdulillah untuk makan saya tinggal bersama nenek.” Narasumber IR, perempuan, 15 tahun, 8 September 2020)

Melihat kondisi anak pekerja Migrasi yang tidak semua terpenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Seharusnya pemerintah mencari solusi yang lebih tepat, misalnya membuka lapangan sebanyak-banyaknya untuk masyarakat Indonesia, negeri kita ini kaya namun toh masih banyak yang keluar negeri untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

D. Pembahasan

1. Perilaku sosial anak pekerja Migrasi Indonesia di desa Muladimeng

Perilaku sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu perilaku individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori perilaku sosial. Suatu perilaku akan dikatakan sebagai perilaku social ketika perilaku tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang perilaku sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Pembentukan perilaku sosial pada diri seseorang tidak terjadi begitu saja namun banyak faktor-faktor dan unsur-unsur yang mempengaruhi dan membentuk perilaku sosial tersebut. Pembentukan perilaku sosial karena adanya intraksi manusia dengan manusia lainnya dan lingkungannya yang berkenaan dengan objek tertentu.

Pendapat W.A. Gerungan, perilaku sosial bisa terbentuk disebabkan atas beberapa faktor dari dalam seseorang dan faktor-faktor dari luar seseorang yang masing-masing memiliki fungsi masing-masing. Faktor dari dalam adalah faktor yang ada pada diri seseorang, berupa selektivitas atau daya tangkap seseorang untuk memilah dan menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Adapaun yang dimaksud faktor dari luar ialah faktor yang ada di luar pribadi diri seseorang, berupa interaksi sosial, cara bersikap atau berperilaku dengan lingkungan sekitar. Sama halnya dengan anak-anak para pekerja migrasi Indonesia di desa Muladimeng adanya pembentukan dan perubahan perilaku

sosial yang terjadi karena adanya ketidak pedulian orang tua, kurang kasih sayang, kurangnya perhatian dari orang tua anak pekerja migrasi membentuk perilaku negative anak, bahkan dapat mengubah perilaku sosial anak yang awalnya baik menjadi negative. Disisi lain tidak adanya orang tua yang membimbing atau mengontrol anak-anaknya karena kesibukan sebagai pekerja migrasi membuat anak-anaknya lepas kontrol misalnya dalam penggunaan teknologi zaman sekarang, banyak anak-anak yang terjerumus ke sex bebas karena sering mengakses situs porno, dan banyaknya remaja yang terjerumus ke pergaulan bebas karena tak adanya sosok orang tua yang membimbing mereka, untuk itu perlu adanya kesadaran dari orang tua yang berprofesi sebagai pekerja migrasi untuk selalu meluangkan waktunya untuk mengontrol anak yang ditinggalkan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, misalnya dengan menjaga komunikasi menggunakan HP, sehingga anak-anak yang ditiggalkan merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan memiliki semangat untuk tetap menjalani kehidupannya yang keras tanpa adanya orang tua di dekatnya.

Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam buku Psikologi Sosial menjelaskan bahwa biasanya terbentuknya perilaku sosial bisa terbentuk dengan beberapa cara, yang pertama dengan suatu kebiasaan, kedua dengan adanya pengertian dan yang ke tiga dengan menggunakan model.

1. Pembentukan perilaku dengan dengan cara kebiasaan melalui membiasakan diri secara continue berperilaku, misalnya membiasakan diri bangun pagi, dengan kebiasaan bangun pagi tersebut akan membentuk perilaku sosial yang diharapkan.
2. Pembentukan perilaku dengan cara adanya pengertian contohnya : ke kantor jangan terlambat masuk, karena akan mengganggu teman-teman kantor lainnya, adanya meeting yang dijadwalkan sehingga memudahkan dalam mengurus pekerjaan kantor.
3. Pembentukan perilaku dengan cara contoh, dengan cara memberikan contoh pada suatu

perilaku, Misalnya seorang pemimpin Negara menjadi contoh yang baik bagi rakyatnya atau orang-orang yang dipimpinnya.

Jadi dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku sosial adalah suatu tingkah laku seseorang yang merupakan hasil timbal balik hubungan antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Hal ini senada dengan Sarlito Wirawan Sarwono, menurutnya perilaku sosial adalah sikap pada seseorang atau kelompok yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut. Dari Pandangannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah perlakuan seseorang atau kelompok yang merupakan hasil dari interaksi antar seseorang atau kelompok tersebut dengan lingkungannya yang merupakan hubungan timbal balik pada lingkungan sosialnya. Sama halnya dengan Abu Ahmadi Menurutnya perilaku sosial adalah Kesadaran perilaku seseorang yang nampak pada perbuatan yang nyata dan berulang-ulang pada objek sosial. Kesadaran yang dimaksud dalam hal ini adalah kesadaran akan tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial yang merupakan unsur terpenting dalam perilaku sosial. Namun tentunya adanya perubahan sosial kerah negatif yang terjadi khususnya pola perilaku anak pekerja migrasi didesa muladimeng dilator belakangi oleh kurangnya perhatian, bimbingan, dan kasih sayang orang tua mereka sehingga para anak-anak pekerja migrasi juga melakukan hal yang sama berupa tidak adanya rasa hormat, kasih sayang dan cinta baik kepada kedua orang tuanya maupun juga kepada lingkungan sekitarnya.

2. Strategi bertahan hidup anak pekerja Migrasi Indonesia

Kebutuhan dan tekanan memaksa manusia mengubah tata kehidupannya untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian itu merupakan unsur adaptasi. Adaptasi berarti bahwa ada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dan potensi lingkungannya. Adaptasi juga berarti interaksi antara organisme dan lingkungannya, yang satu menimbulkan perubahan pada yang lain. Unit adaptasi meliputi organisme maupun lingkungannya.

Adaptasi terjadi dalam jangka waktu yang lama dan perlu untuk kelangsungan hidup (Havilland:35). Adaptasi bukan hanya sekedar persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu, juga mencakup persoalan transformasi sumber-sumber daya local dengan mengikuti model dan patokan-patokan, standar konsumsi manusia yang umum, serta biaya dan harga atau mode-mode produksi di tingkat nasional (Putra, 2003:10). Salah satu strategi manusia untuk tetap bertahan *survive* adalah melalui adaptasi. Menurut Moser (1998:77) survival adalah kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu melakukan suatu usaha, diantaranya bekerja sebagai pegawai, buruh, petani, dan pedagang. Berbagai macam usaha tersebut juga ada yang berminat untuk membuka usaha sendiri yaitu bisnis. Hal ini juga berlaku bagi para anak pekerja migrasi yang ditinggal jauh oleh orang tuanya di luar negeri, orang tua khususnya ayah merupakan tulang punggung keluarga diharapkan dapat menghidupi keluarganya, pilihan menjadi pekerja migrasi adalah satu solusi pemenuhan kebutuhan hidup kerluarga, namun harapan kadang tidak sesuai dengan realita, banyak pekerja migrasi diluar negeri yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga ia tak mampu menghidupi keluarga yang ditinggal, tidak ada cara lain para anak pekerja migrasi harus *survive* demi kelangsungan hidupnya. Sehingga tak jarang kita temui anak-anak PMI juga ikut banting tulang demi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

Namun tentunya anak para pekerja migrasi menaruh harapan besar kepada orang tua untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Survival dimaknai sebagai upaya individu atau kelompok untuk bertahan hidup dari kondisi-kondisi sulit atau bahaya, dalam menerapkan strategi survival setiap individu atau kelompok mempunyai strategi yang berbeda tergantung karakteristik, struktur dan pola masyarakat yang terbentuk di dalamnya. Survival sendiri tidak hanya sebuah konsep ekonomi, tetapi suatu konsep yang menyangkut banyak aspek yang berkaitan dengan kebutuhan manusia terkait dengan norma sosial budaya, motivasi, pengalaman, pengetahuan dan pendidikan, kondisi fisik dan sosial, yang mempengaruhi strategi survival setiap individu maupun kelompok berbeda.

Banyaknya persoalan tentunya menyajidi PR bagi pemerintah, Masalah Pekerja migrasi Indonesia di luar negeri tidak pernah selesai dihadapi pemerintah Indonesia, mulai dari tidak dibayarkannya gaji sampai ratusan PMI yang terancam hukuman mati di luar negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat mempertanyakan kinerja pemerintah dalam melindungi warga negaranya di luar negeri. PMI sebagai pahlawan devisa (pada tahun 2012) menyumbang 7 miliar dollar AS ternyata menjadi korban dan sasaran pungli bagi para pejabat dan agen terkait dengan modus penerbitan surat keputusan ganda terkait uang pungutan kepada negara. Masalah PMI ilegal juga menjadi masalah yang memusingkan pemerintah. Pemerintah Malaysia mulai melakukan razia besar-besaran terhadap ratusan ribu PMI ilegal yang masih tinggal di negaranya. Setiap bulan, lebih dari seribu Tenaga Kerja Indonesia (PMI) dideportasi atau dipulangkan dari Negara Bagian Sabah, Malaysia Timur ke Indonesia melalui Pelabuhan Tawau, Malaysia, dan Pelabuhan Tunon Taka, Nunukan, Kalimantan Utara. Pemerintah Malaysia hampir setiap Jumat memulangkan paling tidak 150 PMI ilegal yang

kebanyakan adalah PMI yang tidak memiliki surat dan dokumen perjalanan antarnegara, izin kerja di Malaysia, exit permit, dan melampaui masa berlaku izin yang diperkenankan dalam paspor. Para PMI ilegal yang dideportasi tentu menjadi masalah baru bagi pemerintah Indonesia terutama peningkatan angka pengangguran di dalam negeri. Selain bisa menjadi beban sosial, PMI ilegal ini juga akan menjadi beban ekonomi nasional. Masalah mengenai PMI tidak hanya sebatas status ilegal mereka, tetapi juga banyaknya PMI yang dianggap melanggar hukum dan dihukum di luar negeri.

Berbagai masalah yang muncul terkait PMI mengharuskan pemerintah bekerja lebih keras dalam melindungi mereka. Selama ini, Pemerintah Indonesia masih dinilai oleh berbagai pihak belum bersikap proaktif dan komprehensif untuk melakukan perlindungan, baik dari segi fisik, finansial dan terutama dari segi hukum terhadap para tenaga kerja Indonesia di luar negeri (terutama masalah PMI di Malaysia). Apabila ditelaah lebih jauh mengenai perkembangan berbagai produk kebijakan pemerintah, diketahui bahwa selama ini kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah tersebut terkesan masih belum memihak para PMI, bahkan justru merugikan dan belum melindungi kepentingan PMI di luar negeri. Sabah, atau Malaysia pada umumnya, memang memiliki begitu banyak kesempatan kerja. Selain maraknya pembangunan gedung, jalan raya dan infrastruktur lain, juga perkembangan perkebunan dan industri kelapa sawit, pertanian, serta industri kayu yang sangat pesat. Kondisi itu ditunjang lagi dengan pemberian upah yang cukup tinggi. Malaysia bagaikan mutiara emas sebagai ladang pencaharian oleh para rantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara pada saat yang sama di Indonesia, kondisinya sangat bertolak belakang. Lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, dan pertumbuhan tenaga kerja yang sangat melonjak,

yakni 1,1 juta per tahun. Kenyataan ini mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat tajam. Hingga akhir tahun 2001, jumlah pengangguran diperkirakan telah mencapai 40 juta orang.

Sabah dan Malaysia secara umum sebetulnya bukan tempat baru bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hingga akhir desember 2001 yang telah menjadi warga Negara Malaysia adalah berkisar 2.000 orang. Apling banyak dari suku Bugis, kemudian Jawa. Orang Bugis misalnya, menguasai bisnis transportasi darat dan laut, baik untuk pengangkutan penumpang dan barang dalam kota dan antarkota. Di mata pengusaha Malaysia, etos, disiplin, tanggungjawab dan semangat kerja PMI luar biasa. Hasil kerja pun sesuai dengan harapan dan keinginan majikan atau pengelola perusahaan. Sebetulnya, telah terjadi saling ketergantungan antara Indonesia dan Malaysia. PMI membutuhkan lapangan pekerjaan yang didukung oleh upah yang relative cukup besar. Sedangkan, majikan dan pengusaha Malaysia membutuhkan pekerja, seperti PMI yang diakui memiliki etos kerja yang baik. Kendati memiliki saling membutuhkan, kenyataan ini membuktikan perlakuan yang tidak manusiawi dan tidak adil sering dialami PMI. Mereka sering didera, disiksa, dianiaya, gaji pun tidak dibayar dan tindakan negatif lainnya.

Melihat kondisi anak pekerja Migrasi yang tidak semua terpenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Seharusnya pemerintah mencari solusi yang lebih tepat, misalnya membuka lapangan sebanyak-banyaknya untuk masyarakat Indonesia. negeri kita ini kaya, namun toh masih banyak yang keluar negeri untuk menghidupi dirinya dan keluarganya walaupun pada akhirnya impian tidak sesuai dengan harapan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan perilaku sosial anak pekerja migrasi Indonesia di desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah Kurangnya didikan dan perhatian orang tua terhadap anak serta pengaruh perkembangan teknologi terhadap perilaku anak PMI tanpa pengawasan orang tua adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial anak pekerja migrasi Indonesia di desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah malas masuk dan sering bolos sekolah serta ikut arus pergaulan bebas.

Anak-anak pekerja migran Indonesia di desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu harus bertahan hidup dengan strategi tetap mengharapkan kiriman uang dari orang tua, namun jika kiriman orang tua terlambat atau tidak ada sama sekali maka cara bertahan hidup anak-anak pekerja migran dengan cara bekerja.

Saran Penelitian

Setelah melihat hasil penelitian ini, beberapa hal menjadi sangat penting untuk peneliti sarankan bagi beberapa pihak berikut ini;

1. Orang tua anak pekerja migrasi Indonesia seharusnya lebih banyak meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak-anaknya sebagai salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya sehingga anak-anak yang jauh ditinggal merasa diperhatikan dan mempunyai semangat untuk menjalani kehidupannya meski jauh dari orang tua.
2. Pemerintah mestinya membuka lapangan pekerjaan didalam negeri yang sebanyak-

banyaknya untuk rakyatnya, jikapun program pekerja migrasi Indonesia adalah salah satu program kerja pemerintah dalam pengurangan angka pengangguran maka semestinya pemerintah menekankan atau memfasilitasi para orang tua anak pekerja migrasi Indonesia bisa tetap berkomunikasi dengan baik dengan keluarga yang ditinggal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qura'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: FA Sumatera, 1978.
- Andika, Putri, A'yun dan Rudi, Imron. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Jurnal. Paradigma. Volume 06 Nomor 01. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.
- Ani Rosidah. (2014). *Studi Perilaku Sosial Anak Berlatar Belakang Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Studi Kasus Di Kelas V SDN Bunikasih III Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjut)*. SKRIPSI : Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Z, Ali. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. (2006). Jakarta: EGC.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi, Dari filosofi positivistik dan post positivistik*, Cet.1 Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Giddens, Anthony dan Runaway World. (2001). *Bagaimana Globlisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Data TKI Berdasarkan Penempatan Tahun 2011- 2017.
- Suyatno, Bagon dan Sutina. (2011). *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VI; Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Chotib. 2002. "*Krisis Ekonomi Dan Mobilitas Penduduk Indonesia*". *Jurnal Media Ekonomi*. Volume 6 Nomor 2
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (1999). *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dayak Isni, Tri, Krech. (2003). *Psikologi Sosial*, Malang:UMM Press. Mortimer, Edward. (1971). *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan.

- Sumadiria, Haris. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, Rani, dkk. (2012). *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, Jambi: Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
- Faridatul Lailiyah. (2017). *Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI (Studi Di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)*. Jurnal S1 Sosiologi FISIP. Universitas Airlangga.
- International Organization for Migration. 2004. *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*. Jakarta: IOM
- Isno Aini. (2015). *Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Kasus Pada Anak TKI Di Desa Gelaman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Jawa Timur)*. SKRIPSI. FISIP. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Luftiana Intan Hasanah. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Ayah Terhadap Motivasi Belajar Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Karangmulyu Kecamatan Pengandon Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam Negeri Walisongo Semarang)*.
- Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 nomor 133, Undang- undang nomor 39 tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.
- Liliawati, Mulyono E. (2000). *Aspek Perlindungan Hukum dan Hak-Hak TKI di Luar Negeri*, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.